

UPT P2TP2A Kota Bandung

Gandeng Krista dan AKU

Perum Pegadaian melalui program Kredit Usaha Rumah Tangga (Krista)-nya telah ikut membantu memberdayakan para perempuan korban tindak kekerasan di Kota Bandung, Jawa Barat. Mereka bisa lebih mandiri dengan menikmati hasil usahanya saat memulai lembaran hidup baru yang lebih baik. Semua itu tak lepas dari binaan Unit Pelayanan Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung, Jawa Barat.



Rakor pemberdayaan perempuan dan anak di Kota Bandung menghadirkan pembicara: Kepala Biro Hukum dan Humas KPP dan PA Rudy Purboyo (kiri), Ketua UPT P2TP2A Kota Bandung Ir Felly Lastiawati (tengah) dan Ketua AKU Kota Bandung Ratnawati (kanan depan).

[FOTO: RAHMA]

TIDAK hanya Krista, para perempuan korban tindak kekerasan ini juga diajak ikut bergabung dalam kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang menjadi program kerja Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat dan telah menjalin mitra dengan UPT P2TP2A Kota Bandung. Bentuk usaha mereka pun menjadi lebih bervariasi. Dari dimagangkan terlebih dahulu di sentra usaha seperti Cibaduyut sampai memiliki usaha sepatu sendiri.

Seperti halnya Ina, ibu muda nan cantik ini kini bisa lebih percaya diri dengan berjualan aneka produk kebutuhan rumah tangga setelah bergabung dengan Asosiasi Kelompok UPPKS (AKU). "Berkat binaan UPT P2TP2A Bandung, saya jadi punya banyak *link* untuk mengembangkan dan memasarkan usaha sepatu itu. Karena di setiap *event-event* tertentu, kami selalu diajak," tukasnya.

Hal sama pun dirasakan kelompok-kelompok usaha perempuan lainnya yang kini terbebas himpitan permasalahan rumah tangga. Berbagai bentuk kerajinan tangan, pengolahan makanan dan minuman di inovasi sehingga memiliki daya jual lebih tinggi. "Misalnya saja cireng yang biasa dijual di pasaran seharga Rp 500, kita inovasi dengan campuran rasa keju, strawberi, coklat sehingga harganya menjadi Rp 2000," cetus Ketua AKU Kota Bandung Ratnawati.

Giat bermitra

Giat menggandeng mitra dengan banyak instansi dan elemen masyarakat, diakui Ketua UPT P2TP2A Kota Bandung Ir Felly Lastiawati menjadi salah satu keunggulan UPT P2TP2A. Apalagi, unit kerja binaannya ini merupakan satu-satunya di Indonesia yang sudah dinyatakan sebagai UPT. Konsekuensinya, semua pengelola UPT P2TP2A ini haruslah Pegawai Negeri Sipil.

"Sejak didirikan tahun 2002, kita memiliki tiga kali pergantian kepemimpinan yang semuanya adalah PNS. Ini sangat berbeda dengan P2TP2A lainnya di daerah yang umumnya dipimpin isteri-isteri sekretaris daerah atau non PNS. Sehingga, mungkin dari sinilah kita dipercaya menjadi UPT sejak 2008 lalu," tukas Felly saat menerima kunjungan Press Tour Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dengan perubahan unit kerja tersebut, diakui Felly, menjadi tantangan tersendiri untuk mencari PNS yang bisa mengisi divisi-divisi di wilayah kerjanya ini. "Alhamdulillah, saat ini kita memiliki banyak relawan yang sudah bergabung sejak 2002. Umumnya mereka adalah guru, pensiunan yang memiliki banyak waktu untuk bekerja 24 jam tanpa mengharapkan imbalan lebih," ungkap Felly penuh haru.

Bagi Felly, relawan-relawan inilah yang pantas mendapat penghargaan sebagai relawan sejati. Contohnya, Yayu, konselor UPT P2TP2A Kota Bandung ini meski sudah pensiun sebagai bidan PNS, di usia memasuki 60 tahun, terkadang harus mengantarkan sendiri korban KDRT dengan kendaraan pribadinya.

"Suatu kali pernah ada perempuan korban perkosaan, diancam si pemerkosa. Karena kita belum memiliki rumah aman, sementara waktu kita tempatkan di Panti Persinggahan Caringin selama tiga hari," ujar Yayu yang mengantarkan sendiri kliennya ini untuk mendapat perlindungan lebih aman.

Saat menyaksikan laporan perkembangan

UPT P2TP2A Kota Bandung ini, Kepala Biro Hukum dan Humas KPP dan PA Rudy Purboyo mengatakan cukup salut dengan keberhasilan yang diraih UPT P2TP2A Kota Bandung.

“Mungkin bisa dijadikan percontohan bagi P2TP2A lainnya di daerah agar bisa bersinergi dengan mitra kerja lainnya. Kementerian kami hanya bisa memberi dana stimulan untuk membantu kelancaran kerja. Besarannya tergantung tingkat permasalahan yang ada di daerah,” papar Rudy saat berbicara dalam Rakor Sinergitas

Mekanisme Penanganan Bagi Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan di Kota Bandung yang digelar P2TP2A Kota Bandung.

Ditambahkannya, pihak P2TP2A tidak hanya menangani tindak hukum tapi masalah perempuan di bidang ekonomi, politik dan sebagainya. Saat ini, telah ada 17 provinsi yang sudah mendirikan P2TP2A ditambah 100 P2TP2A di tingkat kabupaten/kota. “Tapi perkembangannya belum optimal. Apa hambatannya, inilah yang harus kita gali bersama,” tukas Rudi. ■ RW/HNUR

Waspada Kekerasan dalam Pacaran

MASALAH kekerasan dalam pacaran sekarang ini perlu diwaspadai. Karena, perilaku hubungan suami isteri dalam berpacaran bagi sebagian remaja SMA sudah dianggap biasa. Mewaspada hal ini, *Woman Crisis Center (WCC)* Cahaya Melati Kota Magelang, Jawa Tengah, ikut membuka ruang konsultasi untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi remaja.

WCC yang memiliki pelayanan satu atap dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Magelang ini memang memiliki kepedulian tinggi kepada pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya kepada kaum ibu, lanjut usia, kaum remaja pun mendapat perhatian yang sama.

“Mereka bisa datang kapan saja, mengadakan permasalahannya. Dan kami siap membantu, bila seandainya mereka membutuhkan lawyer maupun psikolog dan tenaga ahli lainnya,” kata Ketua Harian WCC Dra Wulandari W, MM yang didampingi pengacaranya Bambang Catur.

Diakuinya, masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak terlalu banyak ditangani oleh WCC Cahaya Hati. Justru, kekerasan dalam pacaran cukup banyak. Tidak sedikit diantaranya yang melakukan layaknya hubungan suami isteri, sehingga ketika hubungan mereka putus di tengah jalan, kemudian baru mengadakan permasalahannya ke WCC.

“Kita sangat prihatin. Meski sejumlah kasus bermasalah yang kita hadapi seputar remaja ini lebih banyak di luar Magelang,” ujar Wulan-

dari yang seringkali diminta menjadi pembicara dalam dialog interaktif remaja di beberapa radio ini seraya menambahkan, “yang ke kita lebih banyak dari Temanggung. Dari kita hanya 1 – 2 kasus saja.”

Lebih jauh wanita yang selalu tampil energik ini menjelaskan suka duka menangani permasalahan remaja. “Ada masalah lucu. Sudah pacaran, kemudian hubungan putus. Orang tua meminta ganti rugi. Dari segi hukum mana bisa orang pacaran minta ganti rugi. Itu yang tidak kita fahami. Ibunya datang, minta dipertemukan dengan lawyer,” ujar wanita yang kerap disapa Bu Lan.

Menurutnya, dalam mengatasi permasalahan remaja, yang utama adalah sosialisasi orang tua. Pendekatan orang tua sangat diperlukan, karena pergaulan remaja saat ini yang perlu diawasi tidak hanya anak perempuan. “Bukan hanya anak perempuan, laki-laki juga bahaya. Karena ada tren hubungan sejenis. Jadi, anak SMA sekarang pacaran tidak dengan lawan jenis. Ini yg perlu kita hati-hati ke depan,” jelasnya.

WCC Cahaya Hati merupakan lembaga pendamping psikologis dan hukum secara langsung kepada perempuan dan anak korban kekerasan. Lokasinya yang terletak di pusat Kota Magelang membuat WCC maupun P2TP2A Kota Magelang banyak didatangi pengunjung. Tidak hanya orang tua tapi juga kaum muda. “Meski kasus kekerasan dalam rumah tangga terbilang lebih sedikit ketimbang kasus kekerasan dalam pacaran, kami tetap menyediakan lawyer bagi mereka yang ingin konsultasi sederhana terkait masalah hukum,” tukas Wulandari.

Konsultasi terbuka ini, kata Wulan-



Dra Wulandari W, MM

dari dilakukan guna menyiasati jangnan sampai terjadi KDRT maupun kekerasan terhadap anak. “Yang muncul juga bukan ibu-ibu, ada juga bapak-bapak yang menanyakan berapa hukuman kalau menampar isteri,” ungkap Wulan yang selalu menyediakan leaflet untuk mengingatkan kepada masyarakat yang berkunjung ke tempatnya atau pun bertemu dalam sebuah acara.

Kerja keras wanita mantan isteri Sekretaris Daerah Magelang ini memang tidak sia-sia. Berulang kali WWC maupun P2TP2A binaannya meraih penghargaan Parahita yang merupakan penghargaan atas pengabdian di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Pada tahun 2003, P2TP2A Kota Magelang memperoleh penghargaan Parahita Ekapraya, disusul tahun 2005 Parahita Ekapratama dan tahun 2007 mendapat penghargaan Parahita Ekautama. ■ RW/HNUR